

# Ekosistem Budaya Pesantren dalam Pencegahan Radikalisasi Ideologis: Studi Etnografis di Makassar

Sulaeman<sup>1\*</sup>, St. Muthahharah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

\*E-mail: sulaemanm@unismuh.ac.id

## Abstrak

Radikalisasi ideologis merupakan ancaman serius yang dapat memengaruhi kestabilan sosial. Fenomena ini tidak hanya terkait dengan doktrin agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ekosistem budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisasi ideologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografis yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan di Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan komunal yang terstruktur berperan sebagai mekanisme protektif terhadap penetrasi ideologi radikal. Selain itu, relasi otoritas keagamaan berbasis keteladanan juga berperan penting dalam pencegahan tersebut. Tradisi literasi keagamaan yang menghargai keragaman pandangan ulama turut mendukung upaya pencegahan radikalisasi. Di samping itu, internalisasi empat pilar moderasi beragama dalam praktik keseharian juga memainkan peran penting dalam melawan ideologi radikal. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki kapasitas internal yang kuat dalam pencegahan radikalisasi ideologis dan perlu dipahami sebagai ekosistem budaya pendidikan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pesantren; Moderasi Beragama; Radikalisasi Ideologis; Ekosistem Budaya; Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Radikalisasi ideologis berbasis agama dalam beberapa dekade terakhir semakin dipahami sebagai fenomena yang kompleks. Hal ini tidak dapat disederhanakan hanya pada aspek doktrinal saja. Proses radikalisasi berlangsung secara gradual melalui interaksi beragam faktor, termasuk dinamika sosial, lemahnya kontrol komunitas, keterbatasan pengalaman belajar, serta minimnya ruang pembelajaran keagamaan yang moderat dan berakar pada nilai-nilai lokal (de Graaf & van den Bos, 2021). Radikalisasi umumnya berkembang melalui paparan narasi ideologis tertentu, pembentukan rasa memiliki terhadap kelompok, serta penguatan norma *in-group*, dan bukan merupakan konsekuensi langsung dari ajaran agama itu sendiri. Karena itu, pencegahan yang berkelanjutan menuntut pendekatan berbasis ekosistem sosial dan pendidikan yang berorientasi pada penguatan ketahanan (*resilience*) individu dan komunitas (Saraiva & Erfe, 2023). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan agama memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan habitus, norma, dan pola keberagamaan.

Di Indonesia, penguatan moderasi beragama sebagai agenda kebijakan nasional mendorong meningkatnya perhatian akademik terhadap praktik sosial-keagamaan di tingkat akar rumput. Sejumlah studi menegaskan bahwa pelibatan generasi muda dan institusi pendidikan berperan penting dalam membangun relasi lintas kelompok serta mengurangi daya tarik wacana keagamaan yang eksklusif (Jati et al., 2024). Dalam kerangka ini, pesantren menempati posisi yang khas. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi berbasis komunitas dengan tradisi keilmuan, tata hidup komunal atau bersama-sama, dan sistem otoritas keagamaan yang mapan. Oleh karena itu, pesantren lebih tepat dipahami sebagai sebuah ekosistem budaya (*cultural ecosystem*), bukan sekadar sekolah agama dalam pengertian administratif.

Namun demikian, studi radikalisasi dan pencegahannya masih didominasi oleh pendekatan yang menitikberatkan pada instrumen formal, seperti deradikalisasi, kontra-narasi, atau intervensi kurikulum. Pendekatan ini sering kali mengabaikan mekanisme kultural yang bekerja secara laten dalam kehidupan institusional. Padahal, literatur pencegahan ekstremisme kontemporer justru menekankan perlunya pergeseran dari respons berbasis keamanan menuju pencegahan primer yang bertumpu pada

institusi sosial (Beelmann, 2021). Oleh karena itu, riset yang menempatkan budaya institusional sebagai unit analisis menjadi semakin relevan, khususnya untuk memahami bagaimana norma, ritual, relasi otoritas, dan praktik keseharian membatasi peluang penetrasi ideologi radikal.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, dua pendekatan utama dalam literatur mutakhir saling melengkapi. *Pertama*, pendekatan ketahanan komunitas yang menekankan kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan, konflik, dan ketidakpastian. *Kedua*, pendekatan yang menyoroti peran lembaga pendidikan dalam membentuk nilai, watak sosial, dan kemampuan berpikir kritis melalui lingkungan belajar (Saraiva & Erfe, 2023). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan agama yang mampu mengintegrasikan kedisiplinan hidup bersama, otoritas moral, dan tradisi literasi keagamaan berpotensi menjadi infrastruktur sosial yang efektif dalam mencegah radikalisasi ideologis.

Berbagai penelitian tentang pesantren menunjukkan bahwa tradisi keilmuan klasik, relasi emosional antara kyai dan santri, serta pola hidup komunal berperan penting dalam membatasi sikap keberagamaan yang eksklusif. Mujahid (2021) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis ortodoksi, melalui pembaruan *turats* dan penguatan prinsip ushul fiqh, berkontribusi pada pembentukan sikap moderat santri. Nasir & Rijal (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama hanya dapat menjadi arus utama lembaga apabila nilai-nilainya diinternalisasikan secara konsisten melalui tata kelola institusional, bukan sekadar slogan normatif. Sementara itu, Helmy et al. (2021) menemukan bahwa konsep *wasatiyyah* (moderasi) yang diajarkan dalam tradisi kajian hadis di pesantren memberikan dasar nilai (normatif) dan cara penafsiran (hermeneutik) yang seimbang untuk membangun hubungan yang baik antarumat beragama.

Studi mutakhir juga menegaskan bahwa pesantren bukanlah entitas yang homogen. Pesantren mengalami perubahan struktural dan penyesuaian berkelanjutan terhadap regulasi negara yang memengaruhi pengelolaan tradisi, kurikulum, dan legitimasi kelembagaan. Nurtawab & Wahyudi (2022) menunjukkan bahwa penguatan pesantren merupakan proses negosiasi dinamis antara penggunaan kitab kuning, tata kelola institusi, dan tuntutan sistem pendidikan nasional. Selain itu, moderasi beragama dipengaruhi oleh perpaduan antara religiositas, kondisi demografis, dan faktor sosial yang membentuk karakter keberagamaan individu maupun komunitas (Subchi et al., 2022; Ananda, 2025).

Dalam kebijakan nasional Indonesia, moderasi beragama dirumuskan dalam empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat pilar ini menjadi kerangka normatif dalam penguatan moderasi beragama dan pencegahan radikalisme (Yusuf et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama minimnya kajian etnografis yang menelaah mekanisme budaya pesantren, khususnya pesantren perempuan, sebagai basis ketahanan ideologis. Studi pesantren cenderung berfokus pada kurikulum, transformasi kelembagaan, atau moderasi sebagai kebijakan, sementara mekanisme kultural keseharian kurang mendapat perhatian. Kajian pesantren perempuan, termasuk yang menelaah konstruksi peran gender dalam teks klasik, juga belum secara eksplisit dihubungkan dengan agenda pencegahan radikalisasi ideologis (Farida & Kasdi, 2021).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana ekosistem budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisasi ideologis dalam kehidupan keseharian, struktur otoritas, dan tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan? (2) Bagaimana proses internalisasi empat pilar moderasi beragama dalam konteks kehidupan pesantren yang terorganisir secara komunal dapat membentuk ketahanan ideologis terhadap narasi radikal? (3) Apa peran tradisi keilmuan dan hubungan otoritas dalam membangun moderasi beragama di pesantren perempuan sebagai upaya preventif terhadap radikalisasi ideologis?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ekosistem budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisasi ideologis melalui praktik keseharian, struktur otoritas, tradisi keilmuan, dan tata hidup komunal. Penelitian ini menelaah internalisasi empat pilar moderasi beragama dalam ekosistem budaya Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan melalui pendekatan etnografis. Kebaruan studi ini terletak pada

konseptualisasi pesantren putri sebagai ekosistem budaya yang menghasilkan ketahanan ideologis melalui kombinasi otoritas moral-keilmuan, penguasaan khasanah klasik Islam (*turats*), serta perpaduan akomodatif nilai Islam, kemodernan, dan budaya lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, makna, dan praktik keseharian yang membentuk ekosistem budaya pesantren. Pendekatan ini dipilih karena radikalisasi ideologis dipahami sebagai fenomena yang bersifat multidimensi, sehingga tidak cukup dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Etnografi memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana nilai, norma, relasi sosial, serta struktur otoritas bekerja dalam membangun ketahanan ideologis di lingkungan pesantren (Black et al., 2021). Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan pada pengukuran tingkat radikalisasi, melainkan pada penjelasan mekanisme kultural yang berperan dalam pencegahan radikalisasi ideologis melalui kehidupan pesantren sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan yang berlokasi di Kota Makassar. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pesantren ini merupakan pesantren perempuan dengan tradisi keilmuan Islam yang mapan, sekaligus menjadi representasi dari sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi sosial keagamaan moderat, yaitu Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah.

Selain itu, letak pesantren ini berada di kawasan perkotaan menjadikannya berada dalam konteks sosial yang relatif terbuka terhadap arus informasi global, termasuk wacana keagamaan transnasional, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika ketahanan ideologis. Pesantren ini juga memiliki komitmen kelembagaan yang kuat terhadap penguatan moderasi beragama yang sejalan dengan empat pilar moderasi beragama di Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Subjek penelitian meliputi aktor-aktor kunci dalam ekosistem pesantren, yaitu pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, serta santri. Informan dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pendidikan, pembinaan keagamaan, dan pengelolaan kehidupan komunal pesantren. Variasi peran dan pengalaman informan dipertimbangkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi etnografis, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif, dimulai dari transkripsi wawancara dan penyusunan catatan lapangan, dilanjutkan dengan pengodean untuk mengidentifikasi tema-tema kunci. Tema-tema tersebut dianalisis dengan mengaitkannya pada empat pilar moderasi beragama sebagai kerangka interpretatif tanpa memaksakan kategori normatif sejak awal, sehingga memungkinkan munculnya pemahaman kontekstual. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan interpretasi dengan informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang menggambarkan secara empiris bagaimana ekosistem budaya pesantren beroperasi dalam kehidupan sehari-hari dan berperan sebagai mekanisme pencegahan radikalisasi ideologis.

#### 1. Struktur Kehidupan Pesantren

Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan pesantren diorganisasikan melalui struktur tata hidup yang ketat namun bersifat edukatif. Seluruh aktivitas santri diatur dalam jadwal harian yang mencakup pembelajaran formal, ibadah berjamaah, pengajian kitab, kegiatan kebersihan, serta kehidupan asrama. Pola kehidupan yang teratur ini membentuk ritme keseharian yang tidak hanya

mendisiplinkan waktu, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara santri.

Disiplin di pesantren tidak diterapkan melalui pendekatan paksaan atau kekerasan. Santri dibiasakan mematuhi aturan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual. Seorang pengurus asrama menyampaikan, “Di sini anak-anak tidak ditakut-takuti dengan hukuman. Kami lebih banyak mengingatkan bahwa aturan itu untuk kebaikan bersama, supaya hidup mereka teratur dan tidak saling merugikan.” Pendekatan ini membuat santri memahami disiplin sebagai bagian dari etika hidup bersama, bukan sebagai bentuk pembatasan kebebasan.

Struktur kehidupan pesantren juga berfungsi sebagai mekanisme pencegahan isolasi sosial. Aktivitas yang bersifat kolektif membuat santri jarang berada dalam kondisi menyendiri dalam waktu lama. Jika terdapat santri yang menunjukkan perubahan perilaku, seperti menarik diri atau enggan berinteraksi, kondisi tersebut relatif cepat terdeteksi oleh pengurus. Seorang ustazah menjelaskan, “Kalau ada santri yang tiba-tiba pendiam atau menjauh dari teman-temannya, kami langsung ajak bicara. Biasanya itu tanda ada masalah yang perlu didampingi.” Dengan demikian, struktur kehidupan pesantren berperan sebagai ruang sosial yang mencegah berkembangnya sikap eksklusif secara tersembunyi.

## **2. Relasi Otoritas Keagamaan dan Pola Keteladanan**

Relasi otoritas keagamaan di pesantren menunjukkan pola yang hierarkis namun bersifat relasional. Pimpinan pesantren dan para ustaz/ustazah memiliki posisi otoritatif dalam struktur kelembagaan, tetapi otoritas tersebut tidak dijalankan secara kaku. Keteladanan moral dan kedekatan emosional menjadi sumber utama legitimasi otoritas keagamaan.

Dalam wawancara, santri kerap menekankan peran ustaz/ustazah sebagai figur teladan. Seorang santri menyatakan, “Ustazah tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga mendampingi kami di asrama. Kalau ada masalah, kami bisa cerita tanpa takut dihakimi.” Pola relasi semacam ini membentuk kepercayaan yang kuat antara santri dan pendidik, sehingga pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diinternalisasi.

Keteladanan juga terlihat dalam cara ustazah menyikapi perbedaan pendapat dan konflik. Dalam beberapa situasi, ustazah secara sengaja menunjukkan sikap tenang, terbuka, dan dialogis. Seorang pembina menjelaskan, “Kami berusaha memberi contoh bahwa berbeda itu biasa. Yang tidak boleh itu merasa paling benar lalu menyalahkan yang lain.” Pola otoritas yang berbasis keteladanan ini secara tidak langsung membatasi ruang masuknya figur eksternal yang menawarkan tafsir keagamaan ekstrem atau bersifat konfrontatif.

## **3. Tradisi Keilmuan dan Literasi Keagamaan**

Tradisi keilmuan pesantren tercermin kuat dalam pengajaran kitab-kitab klasik yang dilakukan secara rutin. Pengajian kitab tidak hanya menekankan pembacaan teks, tetapi juga penjelasan konteks, latar belakang perbedaan pendapat ulama, serta relevansinya dengan kehidupan santri saat ini. Proses pembelajaran berlangsung secara dialogis, dengan memberi ruang bagi santri untuk bertanya dan berdiskusi.

Dalam observasi kelas pengajian, ustaz menekankan bahwa perbedaan pendapat dalam Islam merupakan bagian dari kekayaan keilmuan. Seorang ustaz menyampaikan, “Dalam kitab ini ada beberapa pendapat ulama. Tidak semuanya harus kita samakan. Yang penting kita tahu alasannya dan saling menghormati. Kita ini di Muhammadiyah punya paham agama tersendiri, tapi bukan berarti yang berbeda dengan Muhammadiyah pasti sesat.” Pendekatan ini membentuk cara berpikir santri yang tidak hitam-putih dalam memahami ajaran agama.

Literasi keagamaan yang dibangun melalui tradisi keilmuan pesantren juga mendorong santri untuk bersikap kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar di luar pesantren. Seorang santri mengungkapkan, “Kalau dapat ceramah di media sosial yang keras, saya biasanya bandingkan dengan apa yang diajarkan di pesantren. Tidak langsung percaya.” Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan pesantren berfungsi sebagai filter kognitif yang mencegah internalisasi narasi keagamaan yang simplistik dan eksklusif.

**4. Internalisasi Empat Pilar Moderasi Beragama**

Empat pilar moderasi beragama diinternalisasikan di pesantren melalui praktik keseharian, bukan sekadar melalui penyampaian konsep normatif. Komitmen kebangsaan, misalnya, diwujudkan dalam kegiatan upacara bendera, peringatan hari besar nasional, serta penyisipan nilai kebangsaan dalam ceramah keagamaan. Seorang ustazah menjelaskan, “Kami selalu tekankan bahwa menjadi muslim yang baik itu sejalan dengan menjadi warga negara yang baik. Kami juga menanamkan bahwa negara Pancasila sebagai darul ahli wa syahadah. Itu sikap Muhammadiyah.”

Pilar toleransi tercermin dalam kehidupan asrama yang mempertemukan santri dari berbagai latar belakang daerah dan budaya. Perbedaan diperlakukan sebagai realitas yang harus dikelola bersama. Dalam satu wawancara, santri menyampaikan, “Kami berasal dari daerah yang berbeda-beda, tapi di sini diajarkan untuk saling menghargai, tidak boleh mengejek atau merasa lebih baik dari yang lain.”

Sikap anti kekerasan diwujudkan melalui penolakan terhadap segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Setiap konflik antar santri diselesaikan melalui dialog dan mediasi. Seorang pengurus asrama menyatakan, “Kalau ada konflik, kami duduk bersama, dengarkan kedua pihak, bukan langsung menghukum.” Sementara itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal tampak dalam penerimaan pesantren terhadap tradisi masyarakat sekitar yang tidak bertentangan dengan nilai agama, serta keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

**5. Pesantren Perempuan dan Pembentukan Identitas Keagamaan**

Sebagai pesantren perempuan, Ummul Mukminin ‘Aisyiyah memberikan perhatian khusus pada pembentukan identitas keagamaan santri yang selaras dengan peran sosial perempuan. Pendidikan keagamaan diarahkan untuk membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir reflektif, dan kesadaran sosial. Santri didorong untuk memahami agama sebagai sumber nilai etis dan tanggung jawab sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan lingkungan pesantren sebagai ruang yang aman untuk belajar dan berdialog. Seorang santri menyampaikan, “Di sini kami bebas bertanya soal agama tanpa takut disalahkan. Itu membuat kami lebih yakin dengan pemahaman kami sendiri.” Lingkungan yang suportif ini berkontribusi pada pembentukan identitas keagamaan yang stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh ideologi radikal.

Secara keseluruhan temuan penelitian ini terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ekosistem Budaya Pesantren dalam Pencegahan Radikalisasi

Aspek	Deskripsi Temuan
Struktur Kehidupan Pesantren	Pesantren memiliki struktur kehidupan yang terorganisir, dengan jadwal harian yang mencakup pembelajaran, ibadah berjamaah, pengajian kitab, serta kegiatan asrama yang bersifat kolektif.
Relasi Otoritas Keagamaan	Relasi otoritas di pesantren bersifat hierarkis namun berfokus pada keteladanan moral dan kedekatan emosional antara ustaz/ustazah dan santri.
Tradisi Keilmuan	Pengajaran kitab dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang keragaman mazhab, dan memberikan ruang bagi santri untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir kritis.
Internalisasi Moderasi Beragama	Empat pilar moderasi beragama diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren melalui aktivitas rutin seperti upacara bendera, penyisipan nilai kebangsaan dalam ceramah, dan sikap toleransi terhadap perbedaan antar santri.
Pesantren Perempuan	Sebagai pesantren perempuan, Ummul Mukminin ‘Aisyiyah memberikan perhatian khusus pada pembentukan identitas keagamaan santri perempuan yang mengutamakan kepercayaan diri, berpikir reflektif, dan kesadaran sosial.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa ekosistem budaya pesantren, terutama melalui struktur atau pola kehidupan yang teratur, relasi otoritas yang berketeladanan, tradisi keilmuan yang

inklusif, internalisasi nilai moderasi beragama, dan kekhasan pesantren perempuan, berfungsi sebagai mekanisme pencegahan radikalisasi ideologis yang bersifat kultural dan berkelanjutan

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisasi ideologis di lingkungan pendidikan agama tidak akan efektif jika hanya dilihat sebagai upaya memperbaiki doktrin atau program yang berdiri sendiri. Lima temuan utama menunjukkan bahwa pesantren bekerja sebagai ekosistem budaya yang memproduksi corak keberagaman melalui mekanisme sosial yang bersifat harian, berulang, dan terlembagakan. Ini sejalan dengan literatur tentang *Prevention and Countering Violent Extremism (P/CVE)* atau Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan, yang menekankan pencegahan primer berbasis institusi sosial, relasi kepercayaan, dan penguatan kapasitas psikososial, bukan semata respons keamanan dan kontra-narasi sesaat (Beelmann, 2021).

Pada aspek ini, kontribusi studi ini adalah memperlihatkan bagaimana “infrastruktur sosial” pencegahan dibangun dari dalam: keterikatan sosial, pengawasan sosial informal, penataan rutinitas, serta pendekatan pedagogis yang mengurangi ruang tumbuhnya eksklusivisme dalam bentuk isolasi, kecurigaan, dan klaim kebenaran tunggal.

*Pertama*, struktur kehidupan pesantren yang teratur dan komunal atau kolektif memperlihatkan fungsi protektif yang sering kurang dibahas secara memadai dalam evaluasi P/CVE. Banyak program P/CVE dievaluasi terutama melalui indikator perubahan sikap atau penerimaan program, sementara kondisi institusional yang membuat perubahan itu diabaikan, dan sering diperlakukan sebagai konteks latar (Charkawi et al., 2024). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa ritme komunal, seperti jadwal kolektif, interaksi intens, serta pendampingan ketika muncul perubahan perilaku, ini akan menciptakan “jaring pengaman” sosial yang menekan isolasi dan memperkuat kembali hubungan antar santri.

Literatur mengenai radikalisasi menganggap rasa memiliki (belonging) dan kebutuhan identitas sebagai faktor penting yang mendorong seseorang menuju ekstremisme. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan tersebut dapat dikelola secara positif tanpa paksaan, melalui kehidupan bersama yang mengajarkan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan, mengelola konflik, dan menahan diri dari reaksi impulsif (Saraiva & Erfe, 2023). Dengan demikian, “ketahanan” (*resilience*) lebih tepat dipahami sebagai kapasitas sosial yang diproduksi oleh lingkungan pendidikan, bukan sekadar atribut individual.

Namun, temuan ini juga perlu dilihat dengan kritis. Disiplin yang ketat bisa berubah menjadi kontrol sosial yang membatasi kebebasan jika tidak disertai dengan ruang untuk diskusi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang penting bukan hanya disiplin itu sendiri, melainkan bagaimana pesantren mengatur disiplin sebagai proses edukatif yang melibatkan pembiasaan, teladan, dan penjelasan, bukan sekadar aturan yang dipatuhi. Argumen ini sejalan dengan penelitian lain yang mengaitkan pencegahan ekstremisme dengan penguatan kohesi sosial di sekolah, yaitu dengan norma bersama yang dipahami, bukan hanya ditaati (Sklad et al., 2022; Sari, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa ketahanan sosial yang dibangun dalam pesantren tidak hanya berupa penguatan nilai-nilai religius, tetapi juga pengelolaan perbedaan. Ketika santri terlibat dalam kegiatan kolektif seperti pengajian, diskusi, serta berbagai aktivitas asrama, mereka belajar beradaptasi dengan berbagai pandangan dan latar belakang, yang mengurangi potensi terjadinya polarisasi. Hal ini memperlihatkan pentingnya ekosistem pesantren sebagai ruang yang memfasilitasi keterlibatan aktif santri dalam dinamika sosial.

*Kedua*, hubungan otoritas keagamaan yang didasarkan pada keteladanan moral dan kedekatan antar individu berfungsi sebagai perlindungan terhadap pengaruh otoritas lain yang bisa ekstrem. Biasanya, radikalisasi terjadi ketika seseorang kehilangan kepercayaan pada otoritas formal dan mencari figur yang memberikan kepastian moral secara sederhana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz/ustazah mendapatkan pengakuan terutama melalui pendampingan yang mereka lakukan, konsistensi dalam etika, dan keterbukaan untuk berdialog. Dengan demikian, otoritas tidak dipandang sebagai kekuasaan yang mengendalikan, tetapi sebagai rujukan yang bisa dipercaya. Dalam hal ini, pesantren menciptakan lingkungan otoritas yang “tertutup tapi mendukung”: tertutup untuk pengaruh

otoritas ekstrem, namun terbuka untuk mereka yang ingin bertanya atau meragukan. Pola ini menguatkan pemahaman bahwa moderasi beragama memerlukan penerapan nilai-nilai yang konsisten serta pengelolaan lembaga yang terstruktur, bukan hanya sekadar deklarasi tanpa tindakan nyata (Nasir & Rijal, 2021).

Model otoritas berbasis relasi yang ditemukan di pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan sikap kritis terhadap ajaran agama, yang berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap ideologi yang menyederhanakan kompleksitas ajaran. Selain itu, keteladanan yang ditampilkan oleh ustazah menciptakan ikatan emosional yang kuat antara santri dan pengasuh, yang membentuk pola kepercayaan yang solid. Dalam perspektif P/CVE, otoritas yang dibangun melalui keteladanan moral dan dialogis ini memiliki keunggulan karena menumbuhkan kemandirian berpikir, yang menjadikannya lebih efektif dalam mengatasi radikalisasi ideologis.

Namun, kritik terhadap model otoritas berbasis relasi adalah bahwa ia dapat tergantung pada individu tertentu. Otoritas yang terlalu bergantung pada seorang tokoh dapat mengalami ketegangan ketika terjadi pergantian figur atau perbedaan pandangan. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan otoritas yang efektif, penting untuk menginstitusikan etos keteladanan ini melalui sistem pembinaan yang mengedepankan mentoring dan kultur organisasi yang mendukung nilai-nilai moderasi secara konsisten.

*Ketiga*, tradisi keilmuan dan literasi keagamaan yang menekankan ragam pendapat ulama serta rasionalitas argumentatif tampak berfungsi sebagai proteksi kognitif terhadap simplifikasi ideologis. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pengajian kitab tidak berhenti pada transfer teks, tetapi membiasakan santri mengenali keragaman mazhab, alasan argumentatif di balik perbedaan, serta praktik menahan diri dari vonis. Ini sejalan dengan temuan Mujahid (2021) mengenai pembentukan moderasi melalui modernisasi turats dan penguatan prinsip ushul fiqh, serta studi tentang wasatiyyah dalam tradisi hadis yang menyediakan perangkat hermeneutik yang lebih seimbang untuk relasi antaragama. Dalam literatur P/CVE, pendekatan berbasis literasi dan refleksi kritis semakin dinilai lebih berkelanjutan daripada kontra-narasi satu arah, karena membekali individu dengan perangkat evaluasi yang dapat digunakan berulang kali saat menghadapi konten ekstrem, terutama di ruang digital (Helmy et al., 2021).

Selain itu, dinamika media digital juga perlu diperhatikan dalam konteks ini. Studi tentang ekstremisme online menunjukkan bahwa ekosistem digital mempercepat penyebaran narasi dan memperluas peluang koneksi lintas jejaring, yang seringkali mengaburkan batas antara ruang ideologis dan ruang sosial (Winter et al., 2020). Literasi pesantren yang mengajarkan keragaman pendapat dan cara berargumentasi dapat dianggap sebagai "perlindungan" terhadap klaim yang sederhana dan konten provokatif. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan santri dalam menyaring dan menganalisis informasi secara kritis.

Meski demikian, tradisi literasi pesantren juga memiliki risiko internal: ia dapat melemah apabila berubah menjadi hafalan tanpa dialog atau apabila otoritas teks dipakai untuk menutup pertanyaan. Oleh karena itu, praktik kontekstualisasi yang ditemukan di lapangan, yaitu ketika ustazah menghubungkan teks dengan situasi kontemporer, menjadi elemen kunci yang menjaga literasi tetap hidup sebagai cara bernalar, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Temuan ini juga relevan dengan pembahasan tentang perubahan dalam pengelolaan pesantren yang harus menghadapi tekanan untuk mengikuti standar dan regulasi yang bisa mengurangi fleksibilitas dalam pengajaran jika tidak dikelola dengan bijak (Nurtawab & Wahyudi, 2022; Isti'annah, 2025).

*Keempat*, internalisasi empat pilar moderasi beragama melalui praktik keseharian menonjol sebagai temuan yang menjembatani kebijakan dan budaya. Pilar komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dalam konteks pesantren ini tidak tampil sebagai materi ceramah yang bersifat deklaratif, melainkan sebagai habitus yang dibentuk melalui rutinitas, simbol, dan penanganan konflik. Temuan ini penting karena kritik terhadap agenda moderasi beragama kerap menysar kecenderungannya menjadi top-down dan administratif sehingga tidak selalu mengubah praktik sosial (Jati et al., 2024). Pada kasus Ummul Mukminin 'Aisyiyah, pilar moderasi lebih

tepat dipahami sebagai perangkat pembiasaan: komitmen kebangsaan terhubung dengan etika kewargaan; toleransi diwujudkan melalui manajemen perbedaan di asrama; anti kekerasan ditegakkan lewat mediasi konflik; dan akomodasi budaya lokal hadir dalam keterhubungan pesantren dengan masyarakat sekitar.

Namun, perlu kehati-hatian agar internalisasi moderasi tidak direduksi menjadi kepatuhan simbolik. Jika pilar moderasi diukur hanya melalui kepatuhan pada tata tertib, risiko “moderasi semu” meningkat: santri tampak moderat di dalam institusi, tetapi kurang memiliki kapasitas reflektif ketika berhadapan dengan konflik sosial di luar. Temuan lapangan memberikan indikasi bahwa pembiasaan diiringi ruang musyawarah, dialog, dan pendampingan personal, sehingga moderasi diproduksi sebagai kompetensi sosial-emosional, bukan sekadar aturan yang diikuti. Literatur meta-analitik tentang faktor protektif terhadap ekstremisme pada kaum muda juga menunjukkan bahwa domain seperti prestasi sekolah, perilaku prososial, keterlibatan orang tua yang positif, keadilan, dan kontak antar kelompok berkontribusi protektif; ini memperkuat argumen bahwa moderasi substantif tumbuh dari ekosistem pembelajaran dan relasi sosial yang konkret (Duindam et al., 2025).

*Kelima*, kekhasan pesantren perempuan menambah dimensi penting pada literatur pesantren dan P/CVE yang masih relatif kurang mengarusutamakan perspektif gender. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren putri menyediakan ruang aman untuk bertanya, berdialog, dan membangun kepercayaan diri dalam beragama. Ini relevan karena jalur kerentanan tidak selalu bersifat ideologis murni; ia dapat dimediasi oleh kebutuhan pengakuan, rasa aman, dan relasi kuasa sehari-hari. Studi Farida & Kasdi (2021) menyoroti pembelajaran teks klasik dan konstruksi peran perempuan, yang penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa proses pedagogis dan kultur suportif tersebut juga dapat dibaca sebagai basis ketahanan ideologis, yakni kapasitas untuk menafsir, menimbang, dan menolak simplifikasi yang mengarah pada eksklusivisme.

Dalam konteks studi pesantren kontemporer, temuan penelitian ini juga memberi kontribusi pada perdebatan tentang posisi pesantren sebagai aktor sosial. Alih-alih menempatkan pesantren hanya sebagai objek kebijakan moderasi atau target intervensi kontra-radikalisasi, studi ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas internal yang dapat menjadi rujukan desain pencegahan yang lebih legitimate secara sosial. Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan peran pesantren dalam strategi kontra-radikalisasi di masyarakat demokratis, dan juga beririsan dengan kajian yang menekankan peran otoritas pesantren dalam mempromosikan moderasi untuk menghadapi radikalisme dan terorisme (Saleh et al., 2025). Namun, temuan ini sekaligus menuntut sikap kritis terhadap pendekatan instrumental, yaitu ketika pesantren diperlakukan semata sebagai alat kebijakan, ada risiko terjadinya beban ekspektasi yang dapat mengurangi kebebasan dalam mengelola proses pengajaran.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menyarankan agar fokus dalam P/CVE tidak hanya dilihat dari potensi risiko, tetapi lebih pada kapasitas perlindungan yang bisa dibangun oleh lembaga pendidikan berbasis ekosistem budaya. Pesantren, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, tidak hanya bertindak melawan radikalisasi, tetapi juga menciptakan kondisi sosial yang membuat radikalisasi sulit berkembang. Hal ini tercermin dalam keterhubungan sosial yang kuat, kepercayaan terhadap otoritas para pembina atau pengasuh, pemahaman agama yang kritis, praktik moderasi yang diterapkan sehari-hari, dan ruang bagi pembentukan identitas perempuan yang positif. Inti dari temuan ini adalah bahwa efektivitas pencegahan bukan hanya soal “pesantren yang efektif”, melainkan pada kualitas ekosistem budaya itu sendiri, bagaimana disiplin dibentuk melalui proses pendidikan, bagaimana kepercayaan dibangun dalam relasi sosial, bagaimana literasi digunakan untuk berpikir kritis, dan bagaimana moderasi diterapkan dalam kehidupan sosial setiap hari.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ekosistem budaya yang memiliki kapasitas internal kuat dalam mencegah radikalisasi ideologis. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan radikalisasi

ideologis yang efektif tidak dapat hanya bergantung pada koreksi doktrin atau program intervensi sesaat. Sebaliknya, upaya pencegahan perlu bertumpu pada mekanisme kultural yang terinternalisasi dan terlembaga dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Di pesantren, struktur kehidupan yang terorganisir secara komunal, serta relasi otoritas yang berbasis pada keteladanan dan kedekatan emosional, membentuk nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Praktik moderasi beragama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri menunjukkan bahwa nilai kebangsaan, toleransi, dan sikap anti kekerasan dapat diinternalisasikan dengan cara yang lebih kontekstual dan partisipatif. Kekhasan pesantren perempuan juga memperlihatkan peran penting dari lingkungan yang suportif dan aman dalam membangun identitas keagamaan yang stabil, sekaligus melindungi santri dari pengaruh radikal. Lingkungan ini memberi ruang bagi santri untuk bertanya, berdialog, dan berkembang dalam pemahaman agama yang lebih reflektif dan kritis. Hal ini menciptakan ketahanan ideologis yang tidak mudah terpengaruh oleh wacana ekstrem.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar upaya penguatan moderasi beragama dan pencegahan radikalisasi lebih diarahkan pada penguatan ekosistem budaya lembaga pendidikan Islam, bukan hanya pada intervensi kebijakan yang bersifat top-down. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi kajian pada berbagai tipologi pesantren, serta mengombinasikan pendekatan etnografis dengan analisis komparatif agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai variasi mekanisme ketahanan ideologis di lingkungan pendidikan Islam.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai tempat mengabdikan. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan kepada pengelola jurnal *Al-I'tibar* yang telah mempublikasikan hasil penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Al Hakim, T. R., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Beelmann, A. (2021). *Concept of and approaches toward a developmental prevention of radicalization: Promising strategies to keep young people away from political, religious, and other forms of extremism*. 104(3), 298–309. <https://doi.org/doi:10.1515/mks-2021-0130>
- Black, G. B., van Os, S., Machen, S., & Fulop, N. J. (2021). Ethnographic research as an evolving method for supporting healthcare improvement skills: a scoping review. *BMC Medical Research Methodology*, 21(1), 274. <https://doi.org/10.1186/s12874-021-01466-9>
- Charkawi, W., Dunn, K., & Bliuc, A.-M. (2024). Evaluations of countering violent extremism programs: Linking success to content, approach, setting, and participants. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 77, 100674. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2024.100674>
- De Graaf, B. A., & Van Den Bos, K. (2021). Religious radicalization: social appraisals and finding radical redemption in extreme beliefs. *Current Opinion in Psychology*, 40, 56–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.028>
- Duindam, H. M., van Loon, A. W. G., & Lösel, F. (2025). Protective factors against extremism and violent radicalization in youth: A multilevel meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 85, 102101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102101>
- Farida, U., & Kasdi, A. (2021). Women's Roles in Ihyā' 'Ulūm al-Dīn and Method of Teaching it at Pesantrens in Indonesia. *Al-Jami'Ah: Journal of Islamic Studies; Vol 59, No 1 (2021)DO - 10.14421/Ajis.2021.591.163-190*. <https://aljamiah.or.id/ajis/article/view/59106>
- Helmy, M. I., Jumadil Kubro, A. D., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies; Vol 11, No 2 (2021): Indonesian Journal of Islam and Muslim SocietiesDO - 10.18326/Ijims.V11i2.351-376*. <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/6084>
- Isti'anah, D., Salsabiilaa, S., Aprillia, S. D., Zaidan, D. M. D., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–175. <https://doi.org/10.30599/sfhgek07>

- Jati, W., Syamsurijal, S., Halimatusa'diah, H., Aji, G., & Yilmaz, I. (2024). Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue. *Al-Jami'Ah: Journal of Islamic Studies*; Vol 62, No 1 (2024)DO - 10.14421/Ajis.2024.621.185-213 . <https://aljamiah.or.id/ajis/article/view/62107>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*; Vol 11, No 2 (2021): *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*DO - 10.18326/Ijims.V11i2.185-212 . <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5019>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*; Vol 11, No 2 (2021): *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*DO - 10.18326/Ijims.V11i2.213-241 . <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5009>
- Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring Traditional Islamic Education in Indonesia: Challenges for Pesantren Institution. *Studia Islamika*, 29(1 SE-Articles), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
- Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102336. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336>
- Saraiva, R., & Erfe, A. (2023). Preventing violent extremism with resilience, adaptive peacebuilding, and community-embedded approaches. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 61, 101271. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101271>
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Sklad, M., Park, E., van Venrooij, I., Pickard, A., & Wignand, J. (2022). Radicalization Prevention by Means of Strengthening Social and Civic Competences. *Contemporary School Psychology*, 26(2), 248–262. <https://doi.org/10.1007/s40688-020-00330-9>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. In *Religions* (Vol. 13, Issue 5, p. 451). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Winter, C., Neumann, P., Meleagrou-Hitchens, A., Ranstorp, M., Vidino, L., & Fürst, J. (2020). Online Extremism: Research Trends in Internet Activism, Radicalization, and Counter-Strategies. *International Journal of Conflict and Violence (IJCV)*, 14(SE-Focus (2): What do we know about radicalization?), 1–20. <https://doi.org/10.4119/ijcv-3809>
- Yusuf, M. S., Pajarianto, H., & Sulaiman, B. (2025). A collaborative parent-teacher model for religious moderation education in early childhood in Indonesia. *South African Journal of Childhood Education*; Vol 15, No 1 (2025)DO - 10.4102/Sajce.V15i1.1593 . <https://sajce.co.za/index.php/sajce/article/view/1593/3280>